

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN
BERDASARKAN TEORI KEPATUHAN MILGRAM

FACTORS AFFECTING OBEDIENCE IN NURSING DOCUMENTATION BASED ON MILGRAM'S THEORY

Muh. Miftahul Ulum, Ratna Dwi Wulandari
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya
E-mail: miftahul.ulum@netbiz.web.id

ABSTRACT

The completeness of the documentation of nursing care in Ibnu Sina District Hospital of Gresik less optimal which may be due to nurse obedience. This study to identify the internal and external variables that affect to nurse obedience based on the Milgram's theory. The study was a cross sectional design using a quantitative approach. Data collected in 12 nursing teams by questioner. Research subjects use a total population. The independent variables are nurse responsibility, status of the location, legitimacy of authority figures, status of authority figures, peer support, proximity of authority figures and the dependent variable was nurse obedience in nursing documentation. The result was nursing teams with good responsibility (50,0%), good status location assesment (55,6%), good legitimacy of authority figure (71,4%), good status of authority figure (75,0%), good proximity of authority figure (71,4%) have a good obedience. Nursing teams with good peer support (55,6%) have a fair obedience. The conclusion is nurse's responsibility, status location assesment, legitimacy of authority figure, proximity of authority figures are affecting to the obedience in nursing documentation. The nurses obedience in documenting can be improved by increasing responsibility, the legitimacy of authority figure, regular meetings, give positive support, competitions and giving awards for the best nursing care documentation.

Keywords: nursing care documentation, nurse obedience, Milgram's theory

PENDAHULUAN

Kepatuhan perawat dalam penerapan standar pelayanan keperawatan dan standar prosedur operasional sebagai salah satu ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan dan merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia. Penerapan Standar Prosedur Operasional pelayanan keperawatan pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam bekerja sesuai tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan.

Dokumentasi keperawatan merupakan suatu bukti pelayanan keperawatan profesional yang mencakup pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, tindakan dan evaluasi, sehingga menggambarkan kondisi kesehatan pasien secara keseluruhan. Akan tetapi pada kenyataannya

dalam tatanan pelayanan keperawatan sehari-hari masih ditemukan banyaknya pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang maksimal.

Kelengkapan dokumen asuhan keperawatan pada seluruh ruang perawatan masih di bawah 100% dengan kelengkapan pendokumentasian terendah terdapat pada ruang Gardena sebesar 63,7%. Hal ini dimungkinkan karena beban kerja yang tinggi mengingat BOR di ruang Gardena sebesar 74,1% , TOI sebesar 1,48 hari untuk ruang rawat inap dengan 21 tempat tidur. Hal yang sama juga terjadi di ruang Cempaka dengan BOR 94,6%, TOI 0,29 hari. Tetapi hasil evaluasi dokumen asuhan keperawatan di ruang Cempaka lebih baik dari ruang Gardena yakni sebesar 68,0%. Hasil penilaian kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di atas adalah rata-rata dari tahapan pendokumentasian

asuhan keperawatan yang terdiri dari 5 tahapan yaitu pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Masing-masing tahapan pendokumentasian asuhan keperawatan memiliki kriteria yang harus dipenuhi. Dokumen asuhan keperawatan merupakan tolok ukur kinerja dan kepatuhan perawat terhadap standar asuhan keperawatan dan prosedur tetap pengisian dokumen asuhan keperawatan yang telah ditetapkan di rumah sakit. Prosedur tetap dibuat untuk mendapatkan hasil kerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dokumen asuhan keperawatan sangat penting karena menyangkut aspek legal tindakan keperawatan. Perawat bertanggung jawab dan bertanggung gugat dalam pencatatan asuhan keperawatan yang telah diberikan. Selain itu dokumen asuhan keperawatan juga untuk berkomunikasi dengan internal tim perawat sendiri dan tim kesehatan lainnya.

Kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik hanya 63,7% - 84,0%. Dengan dokumentasi yang kurang lengkap, maka hal ini akan menimbulkan *miscommunication* dengan tenaga kesehatan yang lain tentang apa yang sudah, sedang dan akan dikerjakan perawat. Perawat lebih sering mengandalkan komunikasi verbal diantara staf keperawatan untuk mengkomunikasikan tentang status kesehatan klien.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel internal yakni tanggung jawab personal perawat dan variabel eksternal perawat yakni status lokasi, legitimasi figur otoritas, status figur otoritas, dukungan rekan kerja, kedekatan figur

otoritas terhadap kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan sehingga dihasilkan informasi kepada institusi tentang pengaruh variabel baik internal maupun eksternal perawat terhadap kelengkapan pendokumentasian asuhan.

PUSTAKA

Dokumentasi Keperawatan

Dokumentasi keperawatan adalah suatu catatan yang memuat seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menentukan diagnosis keperawatan, menyusun rencana keperawatan, melaksanakan dan mengevaluasi tindakan keperawatan yang disusun secara sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ali, 2001). Dokumentasi keperawatan berisi hasil aktivitas keperawatan yang dilakukan perawat terhadap klien mulai dari pengkajian hingga evaluasi (Asmadi, 2008).

Dokumentasi keperawatan mempunyai makna yang penting bila dilihat dari berbagai aspek: hukum, jaminan mutu (kualitas pelayanan), komunikasi, keuangan, pendidikan, penelitian, dan akreditasi. Pada proses keperawatan terdapat 5 tahap yaitu pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan (intervensi), pelaksanaan (implementasi) dan evaluasi.

Untuk menilai kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dapat menggunakan instrumen A. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan pendokumentasian yang ditemukan dalam rekam medik pasien dengan

pendokumentasian yang ditentukan dalam standar asuhan keperawatan.

Kepatuhan

Kepatuhan adalah form dari pengaruh sosial dimana kegiatan atau tindakan individu merupakan respon dari perintah langsung individu lain sebagai figur otoritas (McLeod, 2007). Kepatuhan terjadi saat seseorang yang memiliki otoritas memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Ketaatan melibatkan hirarki kekuasaan atau status. Oleh karena itu, orang yang memberikan perintah memiliki status lebih tinggi dari orang yang menerima pesanan.

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, kepatuhan perawat diukur berdasarkan standar kriteria dari setiap tahap asuhan keperawatan yang yakni tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada percobaan yang dilakukan Milgram adalah sebagai berikut.

1. Status Lokasi

Menurut Shaw (1979) kepatuhan berhubungan dengan prestige seseorang di mata orang lain. Demikian juga dengan lokasi. Apabila seseorang percaya bahwa lembaga yang menyelenggarakan penelitian adalah lembaga yang memiliki status keabsahan, prestise, dan kehormatan, maka lembaga atau organisasi tersebut akan dipatuhi oleh anggota organisasi.

Prestige adalah reputasi atau pengaruh yang timbul dari keberhasilan, prestasi, pangkat, atau atribut lain yang menguntungkan. Perbedaan atau reputasi yang melekat pada seseorang atau sesuatu dan dengan demikian memiliki cap untuk orang lain atau untuk masyarakat.

Eksperimen Milgram dilakukan di lokasi penting yang dihormati yakni Yale University (Encina, 2004). Disini kepatuhan terhadap eksperimen Milgram mendapatkan kepatuhan sebesar 68%. Ketika studi Milgram yang dilakukan di tempat biasa di luar universitas, tingkat kepatuhan menurun menjadi hanya 20%. Hal ini menunjukkan bahwa prestise terhadap organisasi dapat meningkatkan kepatuhan.

2. Tanggung Jawab Personal

Bertanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Pada percobaan Milgram, didapatkan bahwa ketika tanggung jawab personal berkurang maka ketaatan meningkat. Hal ini berhubungan dengan teori agency Milgram yang menyatakan bahwa kepatuhan dapat diciptakan melalui

seseorang yang memasuki status sebagai agen (agentic state) dimana terdapat pengalihan tanggung jawab dimana tanggung jawab dari seseorang ini dilepaskan dan diberikan kepada figur otoritas selaku pemberi perintah.

3. Legitimasi Figur Otoritas (Keabsahan Figur Otoritas)

Legitimasi dapat diartikan seberapa jauh masyarakat mau menerima dan mengakui kewenangan, keputusan atau kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin. Faktor penting yang dapat menimbulkan kepatuhan sukarela adalah penerimaan seseorang akan ideologi yang mengabsahkan kekuasaan orang yang berkuasa dan membenarkan intruksinya.

Menurut Anderson (2008), kekuasaan bisa menjadi legitimate (sah) apabila diterima oleh anggota dari masyarakat. Otoritas adalah kekuasaan yang diterima oleh orang lain sebagai keabsahan atau sesuatu yang sah yang muncul dari pelaksanaan kekuasaan dan kepercayaan konstituen bahwa kekuasaan itu sah.

Konsep otoritas yang sah berhubungan erat dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan pada dasarnya adalah kapasitas untuk mempengaruhi perilaku dari anggota-anggota lainnya di dalam masyarakat. Namun otoritas tidak hanya mengenai kekuasaan saja, karena tergantung kepada pengakuan (recognition) dari anggota-anggota "kelas bawah" (subordinate members) dalam masyarakat sehingga seseorang yang mempunyai otoritas dapat secara legitimate memberikan resep (prescribe) tentang pola-pola perilaku yang harus diikuti oleh individu-individu di dalam masyarakat.

Adanya otoritas yang sah yang dimiliki atasan akan membuat bawahan taat kepada atasan dan perintahnya. Jika bawahan menyadari akan otoritas sah pimpinannya maka hal itu akan membuat anggota taat terhadap perintah dan aturan yang ada.

4. Status Figur Otoritas

Status adalah tingkatan dalam sebuah kelompok. Status sosial adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok masyarakat (meliputi keseluruhan posisi sosial yang terdapat dalam kelompok masyarakat). Status dibagi menjadi 3 yaitu Ascribed Status, Achieved Status, Assigned Status. Seseorang yang memiliki status dan kekuasaan sosial lebih tinggi akan lebih dipatuhi daripada seseorang dengan status sosial yang sama. Dalam percobaan yang dilakukan Milgram ditemukan bahwa orang lebih patuh jika seseorang yang memberikan perintah adalah orang yang terlihat profesional.

Simbol status adalah penggunaan simbol atau lambang untuk menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan status yang dimilikinya. Saat pemberi perintah adalah orang biasa, kepatuhan menurun ke tingkat 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa peran sosial seseorang memiliki kewenangan yang cukup dan prestise untuk mengamankan ketaatan, terlepas dari konteks sosial (Kokot, 2001). Peranan sosial merupakan aspek yang timbul dari status (kedudukan). Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Status dan peranan tidak dapat

dipisahkan karena peranan selalu melekat sesuai dengan status yang diembannya.

5. Dukungan Sesama Rekan

Seseorang cenderung berperilaku sama dengan rekan atau sesama dalam lingkungan sosialnya. Orang cenderung bersama sesuai dengan kelompok sosialnya misalnya umur, jenis kelamin, ras, agama, hobi, pekerjaan cenderung bertindak dan berperilaku seperti anggota dari kelompok tersebut. Salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan adalah kehadiran atau keberadaan rekan yang menolak untuk patuh (Encina, 2004). Jika seseorang memiliki dukungan sosial dari teman mereka yang tidak patuh, maka kepatuhan juga cenderung berkurang. Lingkungan yang tidak patuh akan memudahkan seseorang untuk berbuat ketidakpatuhan sehingga sama dengan lingkungannya meskipun kepatuhan adalah sesuatu yang penting (Fernald, 2007).

6. Kedekatan Figur Otoritas

Salah satu faktor yang jelas dalam percobaan Milgram tentang kepatuhan ini adalah kehadiran atau pengawasan langsung dari seorang figur otoritas. Bila seorang figur otoritas meninggalkan ruangan dan memberikan intruksinya lewat telepon, kepatuhan akan menurun (Atkinson, 1983). Lebih mudah untuk melawan perintah dari figur otoritas jika mereka tidak dekat (Dewey, 2007). Sebaliknya, ketika sosok otoritas dekat maka ketaatan adalah cenderung lebih tinggi. Dengan kehadiran figur otoritas, maka dapat mengawasi secara langsung dan memberikan instruksi langsung mengenai prosedur dan juga arahan mengenai apa yang harus dilakukan.

METODE

Rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu dengan metode survei, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi terdiri dari 12 tim perawat yang bertugas di ruang pelayanan rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Masing-masing tim terdiri dari 4-8 orang perawat. Pada penelitian ini menggunakan total sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu 12 tim keperawatan. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan checklist kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Lokasi penelitian yaitu ruang rawat inap Anggrek, Cempaka, Dahlia, Flamboyant, Gardena, Heliconia, dan Wijaya Kusuma RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Waktu penelitian pada bulan Maret – Mei 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dari tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian tiap Variabel di Ruang Rawat Inap RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik, Mei 2013.

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
Tanggung Jawab	83,3%	16,7%	0,0%
Status Lokasi	83,3%	16,7%	0,0%
Legitimasi Figur Otoritas	58,3%	41,7%	0,0%
Status Figur Otoritas	41,7%	58,3%	0,0%
Dukungan Rekan Kerja	75,0%	25,0%	0,0%
Kedekatan Figur Otoritas	66,7%	33,3%	0,0%
Kepatuhan Dokumentasi	41,7%	58,3%	0,0%

Dari tabel 1 didapatkan bahwa pada variabel tanggung jawab, status lokasi, legitimasi figure otoritas, dukungan rekan kerja dan kedekatan

figur otoritas, sebagian besar responden berada pada kategori baik. Untuk variable status figur otoritas dan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan, sebagian besar responden pada kategori cukup.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam pemberian asuhan keperawatan meliputi pencatatan tindakan yang dilakukan perawat, kesesuaian pemberian asuhan keperawatan dengan delegasi perawat primer dan prosedur dan penyelesaian asuhan keperawatan khususnya tindakan keperawatan sesuai waktu yang ditetapkan. Sebagian besar (83,3%) tim perawat memiliki tanggung jawab yang baik. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan dan juga dalam pencatatannya.

Status Lokasi

Penilaian status lokasi meliputi penilaian perawat terhadap keabsahan atau legalitas organisasi dalam pemberian asuhan keperawatan, kebanggaan terhadap organisasi, dan adanya prestasi organisasi. Sebagian besar (83,3%) tim perawat memiliki penilaian baik terhadap status lokasi. Hasil ini menunjukkan bahwa tim perawat di ruang rawat inap RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik menganggap organisasinya memberikan kebanggaan bagi perawat.

Legitimasi Figur Otoritas

Pada penilaian legitimasi figur otoritas, aspek yang dinilai meliputi pengakuan perawat terhadap legalitas atasan sebagai pemimpin, keyakinan perawat terhadap atasan dan penerimaan perawat terhadap atasan sebagai orang yang

berwenang memberikan intruksi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Bahwa 58,3% tim perawat memiliki penilaian baik terhadap legitimasi figur otoritas. Hasil ini menunjukkan bahwa tim perawat meyakini, menerima dan mengakui legalitas dari jabatan yang dimiliki atasan.

Status Figur Otoritas

Status figur otoritas yang dinilai meliputi keyakinan perawat terhadap status pendidikan, pengalaman, pengetahuan, sikap, kedisiplinan yang lebih dalam pemberian asuhan keperawatan. Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa 58,3% tim perawat memiliki penilaian cukup terhadap status figur otoritas. Hal ini berarti tim perawat menganggap atasannya memiliki sikap, kedisiplinan, pendidikan, pengetahuan dan pengalaman dalam kategori cukup.

Dukungan Rekan Kerja

Dalam pemberian asuhan keperawatan, dukungan rekan kerja adalah salah satu faktor yang berpengaruh. Aspek yang dinilai pada dukungan rekan kerja meliputi pelaksanaan dan dokumentasi asuhan keperawatan oleh rekan kerja, kesediaan rekan kerja membantu dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dan pendokumentasiannya. Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar (75,0%) tim perawat memiliki penilaian terhadap baik terhadap dukungan rekan kerja, Dari hasil ini menunjukkan bahwa tim perawat saling mendukung satu sama lain dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Kedekatan Figur Otoritas

Kedekatan figur otoritas mengukur aspek antara lain: kehadiran langsung atasan, pemberian perintah atau instruksi, dan pemberian arahan, saran

dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar (66,7%) tim perawat memiliki penilaian baik terhadap kedekatan figur otoritas. Dari hasil ini menunjukkan bahwa atasan sering memberikan arahan, saran, petunjuk dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan.

Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Dilihat dari tingkat kepatuhan

pendokumentasian asuhan keperawatan, sebagian besar (58,3%) tim perawat memiliki kepatuhan cukup dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan. Berdasarkan model atau metode pemberian asuhan keperawatan yang berlaku di Rumah Sakit, maka perawat pelaksana melaksanakan asuhan keperawatan berdasarkan atas perintah atau instruksi tertulis dari perawat primer.

Tabel 2 Pengaruh Tanggung Jawab, Status Lokasi, Legitimasi Figur Otoritas, Status Figur Otoritas, Dukungan Rekan Kerja, Kedekatan Figur Otoritas terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik, Mei 2013.

Variabel		Kepatuhan						Jumlah	
		Kurang		Cukup		Baik			
		n	%	n	%	n	%	n	%
Tanggung Jawab	Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Cukup	0	0,0	2	100,0	0	0,0	2	100,0
	Baik	0	0,0	5	50,0	5	50,0	10	100,0
Status Lokasi	Kurang	0	0,0	0	0,00	0	0,0	0	0,0
	Cukup	0	0,0	3	100,0	0	0,0	3	100,0
	Baik	0	0,0	4	44,4	5	55,6	9	100,0
Legitimasi Figur Otoritas	Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Cukup	0	0,0	5	100,0	0	0,0	5	100,0
	Baik	0	0,0	2	28,5	5	71,4	7	100,0
Status Figur Otoritas	Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,00
	Cukup	0	0,0	6	85,7	1	14,3	7	100,0
	Baik	0	0,0	1	25,0	4	75,0	5	100,0
Dukungan Rekan Kerja	Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Cukup	0	0,0	2	66,7	1	33,3	3	100,0
	Baik	0	0,0	5	55,6	4	44,4	9	100,0
Kedekatan Figur Otoritas	Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Cukup	0	0,0	5	100,0	0	0,0	5	100,0
	Baik	0	0,0	2	28,6	5	71,4	7	100,0

Pengaruh Tanggung Jawab Perawat terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa tim yang memiliki tanggung jawab yang baik dan melaksanakan pendokumentasian dengan nilai baik sebesar 50,0%. Tim perawat dengan tanggung jawab cukup memiliki kepatuhan yang cukup dalam dokumentasi asuhan keperawatan.

Dalam tabulasi silang tersebut dapat

dilihat kondisi tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan yang memiliki tanggung jawab yang cukup maka perawat tersebut memiliki kepatuhan yang cukup juga. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari tanggung jawab terhadap kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus atau wajib dilakukan dan dikerjakan. Dengan adanya rasa

tanggung jawab maka akan dapat meningkatkan kinerja terutama dalam pemberian asuhan keperawatan.

Sebagian perawat mengambil tanggung jawab penuh untuk melaksanakan asuhan keperawatan dengan baik meskipun sebagian tanggung jawab tersebut ada pada atasan. Hal ini sesuai dengan teori *autonomous state* dimana seseorang mengambil tanggung jawab penuh atas apa yang dilakukannya (Milgram, 1973).

Pemberian instruksi atau perintah oleh atasan terkadang menjadi beban bagi pelaksana perintah tersebut. Sehingga perintah tersebut ada yang tidak dilaksanakan. Suatu perintah atau instruksi mungkin tetap dilaksanakan sekeadarnya sehingga tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Perawat pelaksana hanya menjalankan instruksi saja sehingga merasa tanggung jawab ada di tangan atasan. Pada kondisi ini terjadi pengalihan tanggung jawab kepada figur otoritas selaku pemberi perintah. Asuhan keperawatan telah dilaksanakan perawat kepada pasien, tetapi bukti pelaksanaan asuhan keperawatan tersebut terkadang tidak dicatat oleh perawat. Hal ini dimungkinkan ada faktor lain yang mempengaruhi pencatatan asuhan keperawatan misalnya pemahaman, kemudahan dan kesederhanaan formulir asuhan keperawatan.

Pengaruh Status Lokasi terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh tim dengan penilaian cukup terhadap status lokasi, maka tim tersebut memiliki kepatuhan cukup. Dan tim dengan penilaian status lokasi baik, kepatuhan juga cenderung baik. Dari hasil ini dapat disimpulkan

penilaian status lokasi mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Hubungan status lokasi dengan kepatuhan erat kaitannya jika dilihat dari eksperimen yang dilakukan oleh Milgram. Seseorang akan dipatuhi jika seseorang tersebut berasal dari organisasi yang memiliki prestise yang tinggi. Apabila seseorang percaya bahwa lembaga yang memberikan perintah atau instruksi adalah lembaga yang memiliki status keabsahan, prestise dan kehormatan, maka lembaga atau organisasi tersebut akan dipatuhi oleh anggota organisasi.

Dari hasil penelitian diperoleh 75,00% tim perawat dengan penilaian status lokasi baik. Penilaian status lokasi yang baik akan membuat anggota organisasi lebih mendukung kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Penilaian ini berkaitan dengan prestise atau rasa bangga. Demikian juga pada rumah sakit, keberhasilan, prestasi yang dicapai rumah sakit akan meningkatkan prestige (kebanggaan) khususnya anggota dari rumah sakit tersebut. Dengan prestise yang tinggi maka kepatuhan akan meningkat (Shaw, 1979).

Menurut Smith (2012) bahwa prestise organisasi berhubungan positif dengan keterikatan pegawai terhadap organisasi. Semakin tinggi keterikatan karyawan dengan organisasi semakin baik kinerjanya. Kinerja yang baik merupakan hasil dari kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, standar prosedur operasional dan instruksi atasan.

Pengaruh Legitimasi Figur Otoritas terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh tim dengan penilaian cukup terhadap legitimasi figur otoritas memiliki nilai kepatuhan pendokumentasian cukup. Pada tim perawat dengan legitimasi figur otoritas baik, kepatuhan juga cenderung baik (71,4%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara legitimasi figur otoritas terhadap kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Sebagian besar tim perawat menerima legalitas perawat primer sebagai yang sah dalam memberikan instruksi dalam asuhan keperawatan. Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, perawat pelaksana menerima instruksi dari perawat primer mengenai apa yang harus dikerjakan. Perawat primer disini secara legal diangkat oleh Direktur Rumah Sakit sehingga terikat dengan tugas pokok dan fungsi perawat primer dalam memberikan asuhan keperawatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Hofling (1966) menyatakan bahwa 21 dari 22 perawat mematuhi perintah dokter yang diberikan melalui telepon untuk memberikan obat meskipun instruksi tersebut melanggar aturan rumah sakit dan tidak sesuai dengan standar. Disini dapat dilihat legitimasi figur otoritas yang tinggi dalam hal pemberian obat yang dimiliki dokter. Seorang dokter memiliki keabsahan dan legalitas untuk memberikan resep obat.

Menurut Rusy (2007) kekuasaan jabatan berpengaruh terhadap kepatuhan karyawan. Dalam konsep pemberian asuhan keperawatan modular,

secara hierarki, perawat primer merupakan pemegang kendali atas perawatan yang dilakukan kepada pasien. Perawat primer ini memberikan instruksi kepada perawat pelaksana untuk melaksanakan apa yang sudah direncanakan oleh perawat primer dicatat asuhan keperawatan. Hierarki seperti di rumah sakit memberikan tekanan untuk taat.

Seseorang cenderung mematuhi orang lain apabila orang lain tersebut memiliki otoritas yang sah (McLeod, 2007). Adanya otoritas yang sah yang dimiliki oleh atasan akan membuat bawahan taat kepada atasan dan perintahnya. Jika bawahan menyadari akan otoritas yang sah pemimpinnya maka hal itu akan membuat anggota taat terhadap perintah dan aturan yang ada.

Pengaruh Status Figur Otoritas terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tim dengan nilai status figur otoritas yang baik, kepatuhan baik mengalami peningkatan. Pada tim perawat dengan penilaian status figur otoritas cukup, kepatuhan cenderung cukup. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa status figur otoritas mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil penelitian Puspitawati (2011) menyatakan bahwa ada hubungan otoritas yang sah dengan kepatuhan SOP pencegahan infeksi luka infus.

Sebagian besar perawat memberikan penilaian baik terhadap status figur otoritas. Meskipun demikian dari yang memberikan penilaian baik tersebut ada yang tidak patuh. Hal ini

dimungkinkan kredibilitas, integritas, keahlian sebagai seorang perawat profesional kurang ditunjukkan kepada bawahan. Kredibilitas sebagai seorang ahli dan integritas akan mendorong kepatuhan dan mengaskan otoritas.

Pengaruh Dukungan Rekan Kerja terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa tim yang memiliki dukungan rekan kerja yang cukup, kepatuhan cenderung cukup (66,7%). Pada tim perawat dengan penilaian dukungan rekan kerja baik, kepatuhan cenderung cukup (55,6%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dukungan rekan kerja dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Dukungan dari rekan kerja dalam melakukan suatu pekerjaan adalah salah satu hal yang penting khususnya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Dukungan rekan kerja ini diukur berdasarkan pelaksanaan asuhan keperawatan yang dilakukan oleh rekan kerja tersebut, bantuan dari rekan kerja saat perawat pelaksana lain mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 75,0% tim perawat memberikan penilaian baik terhadap dukungan rekan kerja. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan profesi sebagai perawat sehingga dukungan kepada sesama rekan selalu diberikan.

Pada penelitian Kusumadewi (2012) didapatkan hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial peer group dengan kepatuhan terhadap peraturan. Rekan kerja yang melaksanakan

asuhan keperawatan dengan baik akan membuat rekan kerja lain ikut menjadi baik. Demikian juga sebaliknya, rekan kerja yang cenderung untuk melaksanakan asuhan keperawatan sekedarnya akan mempengaruhi rekan kerjanya. Seseorang cenderung berperilaku sama dengan rekan atau sesama dalam lingkungan sosialnya. Seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Lingkungan yang tidak patuh akan memudahkan seseorang untuk berbuat ketidakpatuhan sehingga sama dengan lingkungannya meskipun kepatuhan adalah sesuatu yang penting (Fernald, 2007). Meskipun rekan kerja tidak mendukung dalam melaksanakan asuhan keperawatan, perawat tetap memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan asuhan keperawatan.

Pengaruh Kedekatan Figur Otoritas terhadap Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tim dengan kedekatan figur otoritas cukup, kepatuhan tim perawat juga cukup (100%). Pada tim perawat dengan penilaian kedekatan figur otoritas baik, kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatannya juga baik (71,4%). Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kedekatan figur otoritas terhadap kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Terdapat peningkatan jumlah tim dengan kepatuhan baik saat kedekatan figur otoritas baik. Hal ini mungkin dikarenakan semakin baik kedekatan bawahan dengan figur otoritas akan memberikan kemudahan dalam berkomunikasi sehingga perintah atau instruksi yang diberikan lebih jelas sehingga

kepatuhan dalam melakukan pencatatan asuhan keperawatan pun akan meningkat.

Hasil penelitian Widyaningtyas (2010) didapatkan ada hubungan supervisi dengan pelaksanaan pendokumentasian proses keperawatan. Kehadiran atasan untuk memberikan arahan dan saran adalah bagian dari supervisi. Arahan yang diberikan oleh atasan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam dokumentasi asuhan keperawatan. Dengan kedekatan antara atasan dengan bawahan baik, maka para bawahan akan lebih mungkin memenuhi permintaan, arahan dan saran dari atasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan adalah tanggung jawab, status lokasi, status figur otoritas, legitimasi figur otoritas, kedekatan figur otoritas. Saran bagi RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik untuk lebih meningkatkan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan yakni dengan tetap menjaga profesionalitas, sikap, kedisiplinan atasan sehingga menjadi contoh dan disegani oleh bawahan. Pertemuan rutin kepala ruang, perawat primer dan perawat pelaksana harus sering dilakukan khususnya untuk membahas permasalahan dalam asuhan keperawatan. Saling memberikan dukungan positif antar rekan dalam melaksanakan pekerjaan harus tetap dijaga sehingga mendukung terciptanya kepatuhan dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Kompetisi dan pemberian reward atas dokumentasi asuhan

keperawatan terbaik antar ruang rawat inap perlu diadakan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kebanggaan dari masing-masing ruang rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi.(2008). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC
- Ali, Zaidin.(2001). Dasar-Dasar Keperawatan Profesional. Jakarta: Widya Medika
- Atkinson.(1983). Pengantar Psikologi. Nurdjannah Taufik. Jakarta: Erlangga
- Anderson, Margaret L. .(2008). Sociology, Understanding a Diverse Society. Thompson Learning, Inc. : California 2008.
- Dewey, Russell A. .(2007). Obedience: Milgram. Retrieved from http://www.intropsych.com/ch15_social/milgram_1963_obedience.html
- Encina, G.B. .(2004). Milgram's Experiment on Obedience to Authority. Retrieved from <http://nature.berkeley.edu/ucce50/ag-labor/7article/article35.htm>.
- Fernald, Dodge.(2007). Psychology. Retrieved from <http://www.prenhall.com/fernald/chapter/fern4.html>.
- Hofling, C. K., Brotzman, E., Dalrymple, S., Graves, N. and Bierce, C. .(1966). An experimental study of nurse-physician relations. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 143, 171-180.
- Kusumadewi.(2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri. Retrieved from <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/25/15>.
- Kokot, Amy.(2001). Milgram's Follow-Up Studies to the Obedience Experiment. Retrieved from <http://www.mtholyoke.edu/~apkokot/followup.htm>
- McLeod, S. A. . 2007. Milgram Experiment. Retrieved from <http://www.simplypsychology.org/milgram.html>
- Milgram, S. .(1963). Behavioral study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 371-378.
- Rusy, Nadia.(2007). Pengaruh Kekuasaan Atasan terhadap Komitmen Karyawan pada Perusahaan dan Kepatuhan Karyawan Pada atasan. Retrieved from http://katalog.library.perbanas.ac.id/download_1314_Nadia%20Rusy.pdf.
- Shaw, M.E. The Psychology Of Small Group Behavior.(1979). New Delhi: The McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Smith. (2012). The Perception Of Organizational Prestige And Employee Engagement. Retrieved from <http://digitool.library.colostate.edu/webclient/DeliveryManager?pid=164924>
- Widyaningtyas, KS.(2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/10502/1/artikel.doc>.